



Systematic Literature Review: Historitas Dinasti Abbasiyah dan Kontribusi Keilmuan bagi Pendidikan Islam Abad 21

Uswatun Hasanah^{1✉}, Faridi²

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail : uswahlumajang02@webmail.umm.ac.id¹, faridi_umm@umm.ac.id²

Abstrak

Kajian mengenai Dinasti Abbasiyah telah banyak membahas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasannya, namun masih sedikit penelitian yang mensintesis warisan intelektual Abbasiyah sebagai model konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi warisan intelektual Dinasti Abbasiyah sebagai fondasi arsitektural bagi peradaban Islam abad ke-21 melalui sintesis empat pilar utama, yaitu Bait al-Hikmah, gerakan penerjemahan, dukungan politik terhadap ilmu pengetahuan, dan produksi pengetahuan orisinal. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Setelah melalui proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan seleksi, sebanyak 14 artikel ilmiah dianalisis secara mendalam. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan peradaban Abbasiyah tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh integrasi kelembagaan pendidikan, keterbukaan terhadap pertukaran pengetahuan lintas budaya, komitmen politik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan budaya inovasi ilmiah yang saling memperkuat. Sinergi keempat aspek tersebut menghasilkan ekosistem keilmuan yang berkelanjutan dan relevan sebagai kerangka pengembangan pendidikan Islam di era global. Temuan ini berimplikasi pada penguatan kebijakan pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu, pengembangan strategi dakwah intelektual, serta penyusunan model pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan peradaban abad ke-21.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Bait al-Hikmah, Peradaban Islam, Pendidikan Islam Kontemporer

Abstract

Studies on the Abbasid Dynasty have extensively discussed the development of science during its golden age, yet there remains little research that synthesizes the Abbasid intellectual legacy as a conceptual model for the development of contemporary Islamic education. This study aims to reconstruct the intellectual legacy of the Abbasid Dynasty as an architectural foundation for 21st-century Islamic civilization through a synthesis of four main pillars: the House of Wisdom (Bait al-Hikmah), the translation movement, political support for science, and the production of original knowledge. The study employed the Systematic Literature Review (SLR) method in accordance with the PRISMA 2020 guidelines. Following a process of identification, screening, eligibility assessment, and selection, a total of 14 scholarly articles were analyzed in depth. The findings of this synthesis indicate that the success of the Abbasid civilization was not determined by a single factor, but rather by the mutually reinforcing integration of educational institutions, openness to cross-cultural knowledge exchange, political commitment to the advancement of science, and a culture of scientific innovation. The synergy of these four aspects produced a sustainable and relevant scientific ecosystem that serves as a framework for the development of Islamic education in the global era. These findings have implications for strengthening Islamic education policies based on the integration of knowledge, developing strategies for intellectual da'wah, and designing educational models that are adaptive, innovative, and competitive in addressing the challenges of 21st-century civilization.

Keywords: Abbasid Dynasty; Bayt al-Hikmah; Islamic Civilization; Contemporary Islamic Education

Copyright (c) 2026 Uswatun Hasanah, Faridi

✉ Corresponding author :

Email : uswahlumajang02@webmail.umm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9405>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 4 Agustus 2026

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Peradaban Islam modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks berupa fragmentasi keilmuan, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menurunnya budaya literasi, serta melemahnya keterhubungan generasi Muslim dengan tradisi intelektual klasik. Tantangan tersebut semakin menguat pada abad ke-21 ketika revolusi digital, globalisasi pengetahuan, dan kompetisi inovasi menuntut sistem pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Sari & Setiadi, 2020). Dalam konteks tersebut, sejarah menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah (750–1250 M) merupakan salah satu model peradaban Islam yang berhasil membangun ekosistem ilmu pengetahuan secara berkelanjutan sehingga dikenal sebagai *the golden age of Islamic civilization* (Fathiha, 2021).

Keberhasilan Dinasti Abbasiyah tidak hanya ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh keterbukaan terhadap peradaban lain melalui gerakan penerjemahan, berkembangnya budaya ilmiah, dukungan politik negara terhadap para ilmuwan, serta lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi pusat produksi pengetahuan (Apriyanto, 2020). Multikulturalisme yang berkembang pada masa Abbasiyah memperlihatkan proses interaksi antara tradisi Arab, Persia, Romawi, dan India yang melahirkan peradaban Islam bercorak kosmopolitan (Rijal, 2025). Melalui institusi seperti Bait al-Hikmah, ilmu pengetahuan tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikembangkan sehingga melahirkan inovasi ilmiah yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia (Zein et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2024), telah mengkaji Dinasti Abbasiyah dari beragam perspektif. Maulana et al., (2024), dalam penelitiannya membahas legitimasi politik dan perkembangan pemerintahan Abbasiyah, terutama mengenai proses transisi kekuasaan dari Dinasti Umayyah serta kebijakan politik para khalifah dalam membangun stabilitas pemerintahan. Penelitian yang dilakukan oleh (Muslih et al., 2021), menyoroti perkembangan lembaga pendidikan, termasuk masjid, madrasah, dan Bait al-Hikmah, sebagai institusi yang berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Selain itu, Susanto, (2020), dalam penelitiannya berfokus pada gerakan penerjemahan dan kontribusinya terhadap perkembangan sains Islam melalui transfer ilmu dari peradaban Yunani, Persia, India, dan Romawi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mudzakir et al., 2024), mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh ilmuwan Abbasiyah, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Khawarizmi, dan ilmuwan lainnya yang berkontribusi pada kemajuan berbagai disiplin ilmu. Beberapa penelitian juga telah mendiskusikan implikasi sejarah Abbasiyah terhadap pendidikan Islam modern, namun masih terbatas pada pembelajaran sejarah atau nilai-nilai pendidikan secara normatif.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian bersifat historis-deskriptif, membahas aspek-aspek tertentu secara parsial, seperti perkembangan tokoh, gerakan penerjemahan, atau peran Bait al-Hikmah, tanpa menghubungkan seluruh elemen tersebut dalam suatu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kajian sejarah atau *library research* konvensional sehingga belum banyak yang melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis berbagai temuan empiris secara sistematis. Akibatnya, belum tersedia model konseptual yang menjelaskan bagaimana warisan intelektual Dinasti Abbasiyah dapat direkonstruksi sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam dan strategi pembangunan peradaban Islam abad ke-21.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020 untuk mensintesis secara sistematis berbagai penelitian mengenai Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan peradaban Abbasiyah, tetapi juga merekonstruksi hubungan antar elemen yang membentuk ekosistem ilmu pengetahuan Islam sehingga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang berfokus pada pengembangan lima konsep konseptual yang belum ditemukan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya, yaitu *Inclusive Empowering*, sebagai model pemberdayaan pendidikan yang

terbuka terhadap pertukaran pengetahuan lintas peradaban. *Khalifah Scientist Symbiosis*, yang menjelaskan hubungan sinergis antara kepemimpinan politik dan perkembangan ilmu pengetahuan. *Prototyping Bait al-Hikmah*, yang merekonstruksi Bait al-Hikmah sebagai model institusi pendidikan Islam integratif. *Abbasiyah Knowledge Ecosystem Matrix*, yang menggambarkan keterkaitan antara kelembagaan, budaya ilmiah, dukungan politik, dan inovasi pengetahuan serta *Abbasid-Civilizational-Impact Framework (ACIF)* sebagai kerangka analitis untuk mengevaluasi relevansi warisan intelektual Abbasiyah terhadap pembangunan pendidikan Islam dan peradaban abad ke-21. Melalui kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020)*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis literatur yang transparan, sistematis, dan dapat direplikasi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengintegrasikan temuan-temuan penelitian mengenai warisan intelektual Dinasti Abbasiyah dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam abad ke-21 (Zawacki-Richter et al., 2019), (Kumar, 2023).

Penelusuran literatur dilakukan pada bulan Januari-Mei 2026 melalui beberapa basis data ilmiah yang memiliki reputasi tinggi, yaitu Scopus dan SINTA sebagai pelengkap untuk mengakomodasi publikasi nasional yang relevan. Data tersebut diperoleh melalui basis data ilmiah yang berasal dari jurnal reputasi tinggi dengan menggunakan kata kunci seperti *historitas dinasti Abbasiyah*, *kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban islam*, *islamic education*, *PAI learning*, dan *philosophy of science*. Penggunaan beberapa database bertujuan memperluas cakupan literatur sekaligus meminimalkan *publication bias*. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean (AND, OR) sebagai berikut: ("*Abbasid Dynasty*" OR "*Dinasti Abbasiyah*" OR "*Abbasid Civilization*") AND ("*Bayt al-Hikmah*" OR "*House of Wisdom*") AND ("*Islamic Education*" OR "*Pendidikan Islam*") AND ("*Knowledge Development*" OR "*Science Development*" OR "*Knowledge Ecosystem*") AND ("*21st Century*" OR "*Contemporary Islamic Education*").

Literatur dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2020–2026, menggunakan bahasa Indonesia maupun Inggris, tersedia dalam bentuk full-text, telah melalui proses *peer review*, dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed*, publikasi tahun 2020-2026, artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, membahas Dinasti Abbasiyah, Bait al-Hikmah, gerakan penerjemahan, perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam, atau warisan intelektual Abbasiyah dan menyediakan naskah lengkap (*full text*). Pemilihan sumber dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria eksklusi meliputi prosiding, buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel populer, artikel yang tidak tersedia *full text*, artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, dan artikel duplikat yang ditemukan pada lebih dari satu basis data. Proses seleksi dilakukan sesuai tahapan PRISMA 2020, meliputi *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Okoli, 2015). Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan, sebanyak 14 artikel memenuhi seluruh kriteria dan dianalisis pada tahap sintesis akhir.

Tujuan studi pustaka ini untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat mendukung pemecahan masalah yang diteliti dan mengungkap berbagai teori yang relevan dengan kasus tersebut, lebih spesifiknya, studi ini mengkaji secara mendalam historitas dinasti Abbasiyah dan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan islam dalam peradaban islam abad 2.

Tabel 1. Kriteria Seleksi Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
1	Jurnal terindeks Scopus dan SINTA	Jurnal tidak terindeks Scopus dan SINTA
2	Publikasi 2020-2026	Publikasi sebelum 2020
3	Bentuk jurnal	Bentuk selain jurnal

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 4 Agustus 2026
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

4	Relevan dengan topik Historitas dinasti Abbasiyah dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam	Tidak relevan dengan topik Historitas dinasti Abbasiyah dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam
---	---	---

Tabel 2. Identifikasi (*Identification*)

Sumber Data Base	Jumlah Artikel
SINTA	49
SCOPUS	7

Tabel 3. Penyaringan (*Screening*)

Kriteria	Jumlah
Jurnal terindeks Scopus, SINTA (data awal)	56
Publikasi 2020 – 2026	34
Bentuk artikel/jurnal	21
Historitas dinasti Abbasiyah dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam	18
Artikel Bahasa Inggris	7
Artikel Bahasa Indonesia	11
Jumlah sisa artikel	18

Tahap kelayakan dilakukan melalui penilaian full text untuk memastikan kesesuaian substansi dan kualitas metodologi.

Tabel 4. Verifikasi (*Verification*)

Kriteria	Jumlah
Artikel dinilai	18
Tidak tersedia full text	4
Metodologi tidak memadai	0
Artikel lolos	14

Artikel yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan dalam sintesis akhir.

Tabel 5. Inklusi (*Included*)

Tahap	Jumlah
Artikel akhir terpilih	14

Analisis data menggunakan teknik content analysis yang dilakukan secara bertahap. Seluruh artikel yang lolos seleksi terlebih dahulu diimpor ke dalam NVivo untuk memudahkan proses pengelolaan data kualitatif. Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan pendidikan Islam, Bait al-Hikmah, gerakan penerjemahan, dukungan politik terhadap ilmu pengetahuan, serta produksi pengetahuan orisinal. Tahap kedua adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual ke dalam tema-tema utama. Selanjutnya dilakukan *selective coding* untuk membangun sintesis antar tema sehingga diperoleh model konseptual mengenai ekosistem pengetahuan Dinasti Abbasiyah.

NVivo dimanfaatkan untuk mengorganisasi sumber, melakukan pengodean secara sistematis, memetakan hubungan antarkategori, serta memvisualisasikan keterkaitan tema sehingga meningkatkan transparansi dan keterlacakan proses analisis. Hasil pengodean kemudian diverifikasi melalui proses peninjauan ulang secara berulang (*iterative review*) guna memastikan konsistensi interpretasi dan mengurangi subjektivitas peneliti. Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, evaluasi kualitas artikel berdasarkan kredibilitas jurnal dan relevansi substansi, serta audit terhadap seluruh tahapan sintesis sesuai pedoman PRISMA 2020. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan replikabilitas yang memadai (Sarkis-onofre et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Landasan Historis dan Legitimasi Politik Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah memperoleh legitimasi politiknya melalui klaim garis keturunan dari Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi Muhammad SAW. Klaim genealogis ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol kedekatan dengan keluarga Nabi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi ideologis untuk menantang dan menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah yang dianggap tidak sepenuhnya merepresentasikan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Narasi keturunan tersebut berhasil menarik simpati berbagai kelompok masyarakat Muslim yang merasa terpinggirkan pada masa pemerintahan Umayyah (Ivanda et al., 2025).

Peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah menandai perubahan fundamental dalam struktur politik dan sosial dunia Islam. Jika pada masa Umayyah kekuasaan didominasi oleh elite Arab, maka pada era Abbasiyah terjadi perluasan partisipasi politik yang lebih inklusif, terutama dengan meningkatnya peran kelompok mawālī, yaitu Muslim non-Arab (Zein et al., 2022). Kelompok ini, yang sebelumnya mengalami diskriminasi dalam bidang politik dan sosial, memperoleh ruang yang lebih luas dalam pemerintahan Abbasiyah, baik sebagai birokrat, administrator, maupun intelektual. Selain itu, wilayah Persia memainkan peran strategis dalam keberhasilan revolusi Abbasiyah dan pembentukan karakter pemerintahan baru. Dukungan dari elite Persia membawa pengaruh signifikan terhadap sistem administrasi, birokrasi, dan budaya politik Abbasiyah (Ni et al., 2021). Hal ini tercermin dalam adopsi tradisi pemerintahan Persia, seperti sistem wazir, pengelolaan keuangan negara, dan tata kelola birokrasi yang lebih terstruktur. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyah tidak hanya merepresentasikan pergantian dinasti semata, tetapi juga mencerminkan transformasi mendalam dalam orientasi politik, sosial, dan budaya pemerintahan Islam pada masa klasik. Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur pada tahun 754 M, berkembang menjadi pusat politik, ekonomi, budaya, dan intelektual dunia Islam simbol peradaban baru yang terbuka terhadap berbagai unsur budaya dan ilmu pengetahuan dari peradaban lain (Susanto & M, 2020).

Berdasarkan hasil telaah literatur dalam artikel ilmiah yang diteliti oleh Sari & Setiadi, (2020); Fathiha, (2021); dan Apriyanto, (2020), terdapat konsistensi bahwa legitimasi politik Dinasti Abbasiyah dibangun melalui tiga elemen utama. Pertama, legitimasi genealogis melalui garis keturunan Abbas bin Abdul Muththalib menjadi dasar penerimaan sosial dan politik. Kedua, perluasan partisipasi kelompok mawālī menghasilkan sistem pemerintahan yang lebih inklusif dibandingkan periode sebelumnya. Ketiga, integrasi tradisi administrasi Persia memperkuat efektivitas tata kelola pemerintahan dan menciptakan stabilitas yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun ketiga aspek tersebut banyak dibahas dalam literatur, sebagian besar penelitian masih menjelaskannya secara terpisah dan belum menghubungkan keterbukaan politik tersebut dengan pembangunan ekosistem pendidikan Islam kontemporer

Berdasarkan pola temuan tersebut, penelitian ini merumuskan konsep *Inclusive Empowering*, yaitu model tata kelola pendidikan Islam yang memandang keberagaman sosial, etnis, dan intelektual sebagai modal strategis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep ini merupakan hasil sintesis dari keterkaitan antara legitimasi politik, inklusivitas mawālī, dan kosmopolitanisme Baghdad yang secara konsisten ditemukan dalam literatur yang direview (Abbasiyah, 2024; Dhaiman & Hidayat, 2023; Kemunduran & Fathiha, 2021).

Peran Khalifah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Puncak kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Seorang orientalis terkemuka secara objektif menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa tersebut sulit digambarkan hanya dengan kata-kata, sebuah ungkapan yang mencerminkan kekaguman terhadap pencapaian peradaban Islam, khususnya pada era Abbasiyah (Muthia et al., 2021). Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses dakwah, mengingat Islam merupakan peradaban yang bersifat universal. Dakwah tidak hanya ditujukan kepada individu atau kelompok sosial tertentu, melainkan menjangkau masyarakat global melalui transmisi dan pengembangan

ilmu pengetahuan. Afzal Iqbal mengklasifikasikan perkembangan peradaban Islam ke dalam tiga corak utama: gerakan keagamaan, sejarah, dan filsafat. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam tidak bersifat sempit, melainkan mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan historis secara terpadu (Muvid, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah mulai menunjukkan intensitas yang tinggi pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima Abbasiyah. Pada masa kepemimpinannya, didirikan sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan kitab-kitab dan manuskrip hasil penerjemahan, yang kemudian dikenal dengan nama Baitul Hikmah. Setelah wafatnya Harun al-Rasyid, lembaga ini dikembangkan lebih lanjut oleh putranya, Khalifah al-Ma'mun (Wahidah & Marlina, 2025). Al-Ma'mun memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan melibatkan para ulama, penerjemah, penulis, dan ilmuwan untuk berkontribusi dalam pembangunan peradaban intelektual. Bahkan, ia mengirimkan misi ilmiah hingga ke wilayah Romawi guna memperoleh naskah-naskah penting, yang selanjutnya memperkaya koleksi dan meningkatkan peran strategis Baitul Hikmah. Seiring berjalannya waktu, Baitul Hikmah tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi berkembang menjadi pusat pembelajaran, penelitian, dan aktivitas ilmiah (Hidayati & Azizah, 2022).

Berdasarkan hasil telaah literatur yang ditelaah dan dianalisis secara mendalam pada penelitian Muthia et al., (2021); Wahidah & Marlina, (2025); Muvid, (2022); dan Hidayati & Azizah, (2022); bahwa peran politik dalam pengembangan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah umumnya berhenti pada analisis deskriptif-triumfalistik tanpa mengkritisasi variabel dukungan kepala negara sebagai *predictor* kemajuan ilmiah. Belum ada studi yang secara kuantitatif maupun kualitatif memodelkan hubungan antara komitmen politik pemimpin dan produktivitas ilmiah di era modern. Padahal, hampir seluruh negara Islam kontemporer belum memiliki pemimpin yang secara eksplisit menjadikan sains sebagai prioritas negara dengan alokasi anggaran dan struktur kelembagaan yang sebanding dengan yang dimiliki Baitul Hikmah. Sehingga, penelitian ini memperkenalkan konsep "*Khalifah-Saintis Symbiosis*", sebuah kerangka yang memperlihatkan hubungan timbal balik antara otoritas politik dan produktivitas ilmiah yang efektif di era Abbasiyah, dan mengajukan konsep bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer sebagian besar disebabkan oleh terputusnya simbiosis ini. Penelitian ini mengisi celah teoretis yang selama ini kosong dalam literature review pendidikan Islam dan ilmu politik Islam.

Bait al-Hikmah sebagai Pusat Transformasi Intelektual

Bait al-Hikmah merupakan lembaga yang secara strategis mengintegrasikan wahyu pertama "iqra" dengan pengembangan multidimensional keilmuan. Dalam perspektif Islam, ilmu agama dan ilmu umum tidak dipahami sebagai dua entitas yang terpisah secara dikotomis, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan bersifat integratif. Paradigma integratif ini kemudian menjadi fondasi bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berupaya memadukan kedua jenis ilmu tersebut dalam kurikulum dan praktik pembelajarannya (Syukroni, 2018).

Secara teoretis, penelitian ini ditempatkan dalam kerangka teori institusi pendidikan yang menekankan peran lembaga formal dan informal dalam pembentukan budaya intelektual serta proses transmisi ilmu pengetahuan. Kerangka ini diperkaya dengan teori rekonstruksi historis dan teori transformasi pendidikan yang menjelaskan bagaimana karakter, struktur, dan fungsi lembaga pendidikan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan budaya pada setiap periode sejarah. Selain itu, teori penyebaran ilmu (*diffusion of knowledge*) digunakan untuk memahami proses bagaimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan di pusat-pusat intelektual tertentu seperti Bayt al-Hikmah dan Madrasah Nizamiyah menyebar ke berbagai wilayah lain dan memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di luar pusat-pusat tersebut (Maulana et al., 2024).

Berdasarkan hasil telaah literatur yang ditelaah dan dianalisis secara mendalam pada penelitian Syukroni, (2018); dan Maulana et al., (2024), Kajian tentang Bait al-Hikmah masih didominasi oleh pendekatan historis-bibliografis yang menitikberatkan pada daftar karya yang diterjemahkan dan nama-nama ilmuwan yang terlibat. Belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis Bait al-Hikmah sebagai organisasi pembelajar (*learning*

organization) dalam pengertian modern dengan struktur tata kelola, alokasi sumber daya, mekanisme insentif bagi ilmuwan, dan sistem manajemen pengetahuan. Penelitian ini, berfokus pada analisis terkait Prototyping Bait al-Hikmah, yang merupakan sebuah kerangka konseptual yang mentranslasikan karakter Baitul Hikmah ke dalam cetak biru institusi pendidikan Islam abad ke-21, meliputi: (a) struktur kepemimpinan yang dipimpin oleh figur gabungan ulama-saintis; (b) struktur pendanaan negara yang konsisten; (c) sistem insentif berbasis kontribusi original knowledge; dan (d) jaringan kolaboratif lintas-bangsa dan lintas-disiplin.

Perkembangan Keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah melintasi empat bidang disiplin utama yaitu:

1. Bidang Agama

Proses alih bahasa berbagai karya filsafat, logika, dan sains turut mendorong lahirnya dinamika intelektual dalam memahami teks-teks keagamaan Islam. Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, periode Abbasiyah ditandai dengan menguatnya dua metode penafsiran utama yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Bidang fiqh dan hadits juga mengalami perkembangan yang sangat pesat pada era Abbasiyah. Masa ini melahirkan empat imam mazhab fiqh: Imam Abu Hanifah (700–767 M) di Kufah yang mengembangkan metode istinbath hukum dengan rasio dan qiyas; Imam Malik bin Anas (713–795 M) di Madinah yang lebih menekankan praktik penduduk Madinah sebagai sumber hukum; Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (767–820 M) yang menempati posisi moderat dengan mengombinasikan pendekatan tekstual dan rasional; serta Imam Ahmad bin Hanbal (780–855 M) dengan posisi yang sama. Pada periode ini, kebebasan berpikir dan berijtihad sangat dihargai; sebagian mazhab tidak bertahan karena minimnya pengikut dan tidak adanya regenerasi keilmuan yang berkelanjutan (Achmadin & Fattah, 2024).

2. Bidang Kedokteran.

Tokoh-tokoh besar kedokteran Abbasiyah adalah al-Razi, Ali ibn al-'Abbas, Abu Bakr Muhammad ibn Zakariyya, Ibn Sina, serta Ali ibn Sahl Rabban al-Thabari. Al-Razi tercatat sebagai salah satu dokter Muslim paling produktif; karya monumentalnya berjudul *al-Hawi* merupakan ensiklopedia kedokteran yang menghimpun berbagai pengetahuan medis dari tradisi Yunani, Persia, dan India. Pengaruh karya al-Razi meluas hingga Eropa Barat, *al-Hawi* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Continens* dan dijadikan rujukan utama dalam pendidikan kedokteran di berbagai institusi Barat selama beberapa abad (Soomro & Bhutto, 2022).

3. Bidang Filsafat

Tokoh-tokoh seperti al-Kindi dan al-Farabi berperan penting dalam mengharmonisasikan rasio filosofis dengan nilai-nilai agama Islam. Para pemikir Muslim membedakan secara konseptual antara *falāsifah* dan *mutakallimūn* atau *ahl al-kalām*. Al-Kindi dikenal sebagai filosof Muslim pertama yang mengembangkan neo-Platonisme yang mengintegrasikan pemikiran Aristoteles dan Plato; ia juga merumuskan konsep matematika neo-Pythagorean. Al-Farabi tampil sebagai filosof besar yang mengembangkan sintesis mistisisme, Platonisme, dan Aristotelianisme. Dalam bidang astronomi, pada masa Khalifah al-Ma'mun didirikan observatorium sebagai pusat pengamatan. Abu al-'Abbas Ahmad al-Farghani merupakan astronom terkemuka yang melakukan pengamatan empiris terhadap fenomena langit serta mengkaji ulang karya *Almagest* milik Ptolemaios. Dalam bidang matematika, Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi menjadi peletak dasar aljabar sebagai cabang ilmu matematika yang sistematis dan mandiri; karyanya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan berpengaruh besar terhadap perkembangan matematika di universitas-universitas Eropa pada abad pertengahan (Al-Kindi et al., 2025).

4. Bidang Kimia

Jabir ibn Hayyan dikenal luas sebagai tokoh sentral dan "bapak kimia" dalam tradisi keilmuan Islam. Kontribusinya sangat signifikan dalam memodifikasi dan mengembangkan konsep kimia Aristoteles; melalui

pendekatan eksperimental yang sistematis, hasil penelitiannya menjadi rujukan penting dalam kajian kimia selama berabad-abad, bahkan tetap berpengaruh hingga memasuki fase awal perkembangan kimia modern pada abad ke-18. Secara substantif, seluruh perkembangan ilmu pengetahuan tersebut berfungsi sebagai dakwah efektif bagi para ilmuwan Muslim. Aktivitas keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dipahami sebagai bentuk dakwah intelektual yang berperan strategis dalam memperkuat legitimasi dan citra Islam di tingkat global (Komaruddin, 2023).

Berdasarkan hasil telaah literatur yang dalam penelitian Achmadin & Fattah, (2024); Soomro & Bhutto, (2022); Al-kind et al., (2025); dan Komaruddin, (2023), bahwa kajian tentang empat bidang keilmuan di atas umumnya dilakukan secara terpisah-pisah oleh disiplin ilmu yang berbeda-beda. Belum ada kajian lintas-disiplin yang secara komprehensif memetakan interkoneksi antara bidang agama, kedokteran, filsafat-astronomi-matematika, dan kimia sebagai satu ekosistem keilmuan yang saling menopang. Tidak ada pemetaan jaringan (*network mapping*) antara tokoh-tokoh lintas-disiplin masa Abbasiyah seperti apakah al-Razi dan al-Khwarizmi saling berkolaborasi, atau apakah ada *shared intellectual platform* yang mempertemukan imam mazhab dengan saintis kedokteran. Pemetaan ini sangat penting untuk memahami karakter *integrative knowledge community* Abbasiyah sebagai model bagi komunitas akademik Muslim masa depan. Penelitian ini secara akademis berfokus pada telaah konsep "*Abbasiyah Knowledge Ecosystem Matrix*", sebuah matriks empat-dimensi yang menampilkan hubungan interaktif antara bidang keilmuan, tokoh sentral, dampak global, dan relevansi kontemporer. Matriks ini menjadi alat bantu analitis bagi perancang kebijakan pendidikan Islam untuk melihat bidang mana yang memiliki dampak terbesar terhadap peradaban global (dalam hal ini kedokteran al-Razi dan matematika al-Khwarizmi), dan bagaimana reproduksi dampak tersebut dapat dilakukan di abad ke-21.

Analisis Implikasi bagi Peradaban Islam Abad 21.

Tabel 6. Hasil Telaah Literatur

Penulis & Tahun	Fokus Utama	Metode	Temuan Utama
Fathiha, N. (2021)	Historitas - fase kemunduran Abbasiyah	Studi kepustakaan (deskriptif-historis)	Kemunduran dipicu oleh disintegrasi politik, melemahnya otoritas khalifah atas gubernur daerah, dan tekanan militer eksternal (Turki, Buwaihi, Saljuk, hingga invasi Mongol).
Ibrahim, A. (2021)	Historitas - Baghdad sebagai pusat peradaban	Studi kepustakaan (deskriptif-historis)	Baghdad berkembang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan keilmuan berkat posisi geografis strategis dan kebijakan para khalifah yang mendukung ilmu pengetahuan.
Mahlil (2021)	Kemajuan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan dakwah	Studi kepustakaan (deskriptif-analitis)	Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah tidak lepas dari aktivitas dakwah yang bersifat terbuka terhadap tradisi keilmuan luar (Yunani, Persia, India).
Hidayat, M. A. (2022)	Kemajuan ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, dan tasawuf	Studi kepustakaan (deskriptif)	Kemajuan Abbasiyah bersifat multidimensi: birokrasi pemerintahan yang lebih tertata, kemajuan sains-filsafat, serta pertumbuhan tasawuf sebagai respons spiritual atas rasionalisme filsafat.
Ghofur, A., Nasution, K., & Efendi, M. (2021)	Epistemologi pendidikan Islam abad pertengahan pada masa Harun al-Rasyid	Studi kepustakaan/analisis historis-epistemologis	Sistem pendidikan pada masa Harun al-Rasyid dibangun di atas epistemologi yang mengintegrasikan wahyu (naqli) dan

Penulis & Tahun	Fokus Utama	Metode	Temuan Utama
			akal (aqli), tercermin dari lembaga seperti Bayt al-Hikmah.
Amalia, A. R. (2022)	Kemajuan ilmu pengetahuan periode pertama Abbasiyah	Studi kepustakaan (deskriptif-historis)	Ilmu pengetahuan berkembang pesat pada fase awal-pertengahan Abbasiyah melalui gerakan penerjemahan dan dukungan kelembagaan khalifah, namun melemah pada fase disintegrasi.
Rafiq, M. (2022)	Strategi dakwah multidimensi (politik, sosial-budaya, ekonomi, keilmuan)	Studi kepustakaan (deskriptif)	Dakwah Abbasiyah dijalankan secara top-down maupun bottom-up dan berhasil menyentuh berbagai lini kehidupan, termasuk mendorong lahirnya ilmu-ilmu multidisiplin.
Aprianty, S. (2022)	Historitas - proses pembentukan awal Dinasti Abbasiyah	Studi kepustakaan (deskriptif-historis)	Pembentukan Abbasiyah tidak lepas dari gerakan bawah tanah (dakwah rahasia) dan aliansi dengan kelompok Mawali Persia yang kecewa terhadap kebijakan diskriminatif Umayyah.
Nasruddin, M., Santoso, F. S., Budiutomo, T., & Kaswati, A. (2022)	Kritik epistemologis ala al-Jabiri terhadap kajian sejarah kebudayaan Islam (termasuk Abbasiyah)	Studi kepustakaan/analisis pemikiran tokoh	Pendekatan al-Jabiri menawarkan kritik atas historiografi Islam konvensional yang cenderung apologetik, dan mendorong pembacaan ulang atas 'kejayaan' Abbasiyah secara lebih kritis-struktural.
Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023)	Metode pembelajaran/pedagogi era Abbasiyah	Studi kepustakaan (deskriptif)	Metode pembelajaran era Abbasiyah bervariasi mulai dari halaqah, munazharah (debat ilmiah), hingga metode di lembaga formal seperti Bayt al-Hikmah dan madrasah.
Rahmanita, F., Nashihah, D., & Fadli Ramadhan, M. (2023)	Kemajuan ilmu pengetahuan - studi tokoh (al-Khawarizmi)	Studi kepustakaan (biografis-deskriptif)	Kontribusi al-Khawarizmi dalam aljabar dan sistem angka menjadi fondasi penting bagi perkembangan matematika modern dan transmisinya ke Eropa.
Khaeruddin, K. (2024)	Kemajuan ilmu pengetahuan - kelembagaan (Bayt al-Hikmah)	Studi kepustakaan (deskriptif)	Bayt al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan perpustakaan yang menjadi motor utama kemajuan keilmuan Abbasiyah.
Zaitun, A. (2024)	Historitas dan kemajuan peradaban secara umum	Studi kepustakaan (deskriptif)	Abbasiyah berkontribusi signifikan pada ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan budaya, meski akhirnya runtuh akibat konflik internal dan invasi Mongol.
Rahmi Pertiwi, G., & Nirmayuni, D. (2024)	Tinjauan kritis atas narasi 'zaman keemasan' Abbasiyah	Studi kepustakaan (deskriptif-kritis)	Narasi kejayaan Abbasiyah perlu dibaca lebih kritis karena kemajuan yang terjadi tidak merata di seluruh wilayah kekhalifahan dan disertai ketimpangan sosial tertentu.
Husaeni, B., Yuniar, E. I., Utami, W. Y. D., Drihestyawati, E., & Nuraini, L. S. (2025)	Kemajuan ilmu pengetahuan (klasifikasi ilmu naqli-aqli) dan faktor kemunduran	Studi kepustakaan (deskriptif)	Ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah terbagi menjadi ilmu naqli (bersumber wahyu) dan ilmu aqli (bersumber akal), keduanya berkembang pesat sebelum akhirnya melemah oleh faktor kemunduran dinasti.

Perbandingan Temuan, Persamaan-Perbedaan, dan Kecenderungan Penelitian

Persamaan Temuan Antarartikel

Mayoritas artikel setidaknya 12 dari 14 sepakat bahwa puncak kemajuan ilmu pengetahuan Abbasiyah terjadi pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, ditandai oleh berdirinya Bayt al-Hikmah dan gerakan penerjemahan besar-besaran atas naskah Yunani, Persia, dan India. Persamaan lain adalah kesepakatan bahwa kemunduran keilmuan berkorelasi dengan disintegrasi politik pasca-abad ke-9, meski sebagian besar artikel menjelaskan korelasi ini secara deskriptif tanpa pengujian argumen yang lebih ketat.

Perbedaan Temuan dan Fokus Penelitian

Perbedaan yang menonjol terletak pada unit analisis dan sudut pandang yang dipakai: sebagian artikel menyoroti kelembagaan (Bayt al-Hikmah, sistem pemerintahan), sebagian menyoroti tokoh (al-Khawarizmi), sebagian menyoroti proses sosial-politik pembentukan dinasti, dan sebagian lain mengambil sudut pandang dakwah atau bahkan kritik epistemologis (al-Jabiri). Perbedaan lain terletak pada sikap terhadap narasi 'zaman keemasan': mayoritas artikel bersifat apresiatif-deskriptif, sementara hanya satu-dua artikel yaitu artikel 9 dan 14 yang secara eksplisit mengambil jarak kritis terhadap romantisasi kejayaan Abbasiyah.

Kecenderungan (Trend) Penelitian

Terdapat kecenderungan kuat bahwa hampir seluruh artikel yaitu 13 dari 14 artikel menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-historis, tanpa protokol pencarian dan seleksi literatur yang eksplisit sebagaimana lazim dalam *Systematic Literature Review*. Kecenderungan lain adalah pengulangan tema-setidaknya lima artikel membahas Bayt al-Hikmah secara signifikan, menunjukkan tumpang tindih fokus tematik yang cukup tinggi antar artikel dalam kurun waktu 2020–2025. Dari sisi rujukan, sebagian besar artikel mengandalkan buku sejarah peradaban Islam berbahasa Indonesia yang sama, sehingga variasi sumber primer maupun historiografi internasional relatif terbatas.

Berdasarkan kajian dan analisis tentang landasan historis dan legitimasi politik Dinasti Abbasiyah, peran khalifah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Bait Al-Hikmah sebagai pusat transformasi intelektual, dan perkembangan keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam abad ke-21 menghadapi empat tantangan utama yang dapat dijawab dengan mengaktivasi kembali empat pilar Dinasti Abbasiyah:

Tabel 7. Sintesis Literatur 4 Pilar Abbasiyah

Pilar Abbasiyah	Tantangan Abad Ke-21	Strategi Aktivasi Abad Mendatang
Bait al-Hikmah sebagai pusat integratif	Dikotomi ilmu agama-ilmu umum di hampir seluruh institusi pendidikan Islam	Pendirian <i>Islamic Integrative Knowledge Center</i> di setiap negara Muslim dengan kurikulum terpadu agama-sains-humaniora-teknologi
Gerakan penerjemahan lintas-peradaban	Ketergantungan pada epistemologi Barat dalam produksi pengetahuan kontemporer	Inisiatif <i>Reverse Translation Movement</i> : menerjemahkan khazanah intelektual Muslim ke dalam bahasa Inggris, Mandarin, dan bahasa global lainnya
Dukungan politik khalifah	Minimnya alokasi anggaran negara untuk riset di negara-negara Muslim (rata-rata di bawah 1% PDB)	Advokasi kebijakan <i>State Commitment Index for Sciences</i> ala Harun al-Rasyid dengan target minimal 3% PDB
Produksi pengetahuan orisinal	Krisis kontribusi orisinal umat Islam terhadap khazanah sains dunia	Reaktivasi tradisi <i>ijtihad</i> dalam sains dengan dukungan <i>research cluster</i> multinasional dan pendanaan kolaboratif OKI

Sintesis literatur tentang keempat pilar Abbasiyah yang dipadukan dengan tantangan kontemporer, maka implikasi tersebut masih bersifat konseptual. Belum ada studi implementasi yang menguji secara empiris apakah reaktivasi keempat pilar Abbasiyah benar-benar menghasilkan peningkatan produktivitas ilmiah di negara Muslim. Ini menjadi agenda riset masa depan utama salah satu arah riset paling krusial yang perlu dijawab oleh komunitas akademik Muslim dalam dua dasawarsa mendatang. Dalam kerangka *Abbasid-Civilizational-Impact-Framework*, sebuah model empat-dimensi yang secara eksplisit mengukur kontribusi warisan

Abbasiyah terhadap kekuatan peradaban Islam masa depan. ACIF (*Abbasid-Civilizational-Impact-Framework*) menjadi kerangka evaluatif pertama yang memperlakukan tradisi klasik Abbasiyah sebagai *predictor* kinerja peradaban Islam kontemporer. (Abdul et al., 2021; Dari & Abid, 2022; Tandhim, 2024)

KESIMPULAN

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya mencerminkan kejayaan sejarah peradaban Islam, tetapi juga menunjukkan terbentuknya model konseptual ekosistem keilmuan Islam yang dibangun melalui sinergi antara dukungan politik, penguatan institusi pendidikan dan riset, gerakan penerjemahan, serta budaya penelitian yang inovatif. Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan Dinasti Abbasiyah merupakan hasil integrasi kebijakan negara yang berpihak pada pengembangan ilmu pengetahuan, kelembagaan akademik yang kuat, keterbukaan terhadap pertukaran pengetahuan lintas peradaban, dan tradisi produksi ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual tersebut sebagai kerangka teoritis yang menjelaskan faktor-faktor utama pembentuk kemajuan keilmuan dalam peradaban Islam sekaligus memperkaya kajian sejarah intelektual Islam melalui pendekatan sintesis literatur.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi ilmu agama dan sains, meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dan penelitian, memperluas kolaborasi akademik, serta membangun ekosistem riset yang produktif dan berdaya saing di negara-negara Muslim. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis literatur sehingga model konseptual yang dihasilkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memvalidasi model tersebut dalam berbagai konteks pendidikan Islam kontemporer melalui studi komparatif maupun penelitian empiris, sehingga dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, penguatan budaya riset, dan inovasi ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dengan demikian, warisan intelektual Dinasti Abbasiyah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan landasan konseptual yang relevan bagi pembangunan pendidikan dan ekosistem penelitian Islam pada era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa dan dosen pembimbing yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada segenap civitas akademik program studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G., Khoirudin, N., & Ma'mun Efendi, N. (2021). The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10).
- Achmadin, B. Z., & Fattah, A. (2024). *Model of Tafsir Bi Al-Ma ' Tsur Approach Relevance to Islamic Education : A Chronological Review of Qur ' anic Interpretation*. 18(1), 54–73.
- Al-kind, F. D. A. N., Miftah, M., & Nursikin, M. (2025). *Etika Pendidikan dalam Islam: Analisis Pemikiran Al- Farabi dan Al-Kindi*. 32(02), 113–129.
- Aprianty, S. (2022). *Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah*. 2(2), 171–180.
- Apriyanto, A. (2020). *Civilization in the Era of Harun Al-Rashid : The Synergy of Islamic Education and Economics in Building The Golden Age of Islam*. 3(2), 66–79.
- Dari, I., & Abid, M. (2022). *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 12, 227–246.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). *Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah*. 2(1), 58–85.
- Hidayati, N., & Azizah, S. N. (2022). Implementasi Budaya Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 4 Agustus 2026
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 982 *Systematic Literature Review: Historitas Dinasti Abbasiyah dan Kontribusi Keilmuan bagi Pendidikan Islam Abad 21 - Uswatun Hasanah, Faridi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9405>
- Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 4(1), 83–96. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i1.1622>
- Husaeni, B., Yuniar, E. I., Yunita, W., Utami, D., Nuraini, L. S., Agama, F., & Universitas, I. (n.d.). *Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti*. 262–269.
- Ibrahim, A., Islam, U., & Banda, N. A. (2021). *Kota Baghdad sebagai Central Peradaban Islam*. 3(1), 43–54.
- Islam, U., & Banda, N. A. (2021). *Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah*. 23(1), 136–153.
- Ivanda, S. B., Annisa, N., & Sari, H. P. (2025). *Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern*. 3(September).
- Komaruddin, M. (2023). The Contribution of Muslim Scientists to The Development of Modern Science. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 201–208. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.59>
- Kumar, A. (2023). Systematic Literature Review (SLR). In *Meta-Analysis in Clinical Research: Principles and Procedures* (pp. 7–14). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-2370-0_2
- Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2024). *From Bayt Al-Hikmah to Algebra : The Intellectual Legacy of The Islamic Golden Age*. 3(2), 170–186.
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan*. 3, 176–186.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya*.
- Muthia, D., Lubis, R., Manik, E., & Anas, N. (2021). *Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 1, 68–73.
- Muvid, M. B. (2022). *Muhammad Basyrud Muvid , Sejarah Kerajaan Turki Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 20 No 2 (Juli-Desember 2022)*. 20(2), 26–57.
- Ni, K., Hafidzulloh, S. M., Sunan, U. I. N., Yogyakarta, K., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2021). *Teori Pembelajaran Kognitivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam* 1. 204–217.
- Okoli, C. (2015). *A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review*. 37.
- Rijal, A. (2025). *Penerapan Alat-Alat Pendidikan Islam pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 2(January), 77–83.
- Sari, R. M., & Setiadi, Y. (2020). *The Golden Age of Islam : Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan*. 2, 25–30.
- Sarkis-onofre, R., Catalá-lópez, F., Aromataris, E., & Lockwood, C. (2021). *How to Properly Use The PRISMA Statement*. 13–15. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4.9>.
- Soomro, N., & Bhutto, H. S. (2022). *Contributions of Muslims and Islam in The Development of Medical Science* 1.
- Susanto, E., & M, D. A. (2020). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Sejarah pendidikan Islam ; Kontribusi Islam dalam Mengembangkan Sains dan Teknologi*. 2(1), 10–19.
- Syukroni, A. (2018). Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1114>
- Tandhim, A. W. A. (2024). *Peradaban Islam*. 3, 113–124.
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. c. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.880>
- Zein, N. R., Magister, M., Peradaban, S., Uin, I., Kalijaga, S., Umayyah, A. D., Abbasiyah, D., Umayyah, D., Islam, D., Umayyah, D., Umayyah, D., Abbas, D., Kunci, K., & Umayyah, D. (2022). *Kontribusi Dinasti Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 4 Agustus 2026*
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

983 *Systematic Literature Review: Historitas Dinasti Abbasiyah dan Kontribusi Keilmuan bagi Pendidikan Islam Abad 21 - Uswatun Hasanah, Faridi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9405>

Umayyah bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M) Ummayah Dynasty Contribution to The Development of Islamic Civilization (661-750 M). 03. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.8532>